PENGARUH PROMOSI KESEHATAN MELALUI MEDIA LEAFLET TERHADAP PERILAKU PEMERIKSAAN KANKER SERVIKS PADA WUS DI DESA WANSUGI KABUPATEN MUNA

Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan

The Influence Of Health Promotion Through Leaflet Media On The Behavior Of Cervical Cancer Examination In Women In Wansugi Village, Muna District

Sitti Yuliati^{1*}, Nasrayanti² meriem meisyaroh³

^{1*,2,3} Program Studi S1 Ilmu Kebidanan, Fakultas Keperawatan & Kebidanan,
Institut Teknologi kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap
Email Corespondention : yuliati.sitti1809@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks menempati peringkat di antara penyebab utama kematian terkait kanker pada wanita di banyak wilayah Afrika, termasuk Afrika Barat, Timur, Tengah, dan Selatan. Pada tahun 2018, China dan India secara kolektif mewakili lebih dari sepertiga dari total kasus global, dengan China melaporkan 106.000 kasus dan India melaporkan 97.000 kasus. Kanker serviks menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat yang substansial di Indonesia, menjadi penyebab utama kematian yang terutama disebabkan oleh prevalensinya di dalam populasi. Pencegahan dan pengobatan pra-kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di kalangan wanita dewasa di Indonesia. Tingginya kasus kanker serviks di Indonesia dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan perempuan sehingga perlu diberikan edukasi. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet tentang perilaku pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur (WUS) di Desa Wansugi Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna tahun 2023. metodologi quasi-experimental, khususnya menggunakan one-group pretest-posttest design yang menggunakan strategi penelitian korelasi prediktif cross-sectional untuk menjelaskan hubungan antar variabel. 45 responden sebagai sampel adalah perhitungan statistic McNemar dengan menggunakan system komputerisasi statistical product service solution (SPSS) 22. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. T-test digunakan untuk menilai dua variabel yang berhubungan yaitu pola asuh dan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada ibu dengan anak usia 1-2 tahun. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Pola asuh dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak balita.

Kata Kunci : Pola Asuh, Pengetahuan, Motorik kasar, Balita

ABSTRACT

At an early age there is a rapid development of growth in children aged 0 to 5 years, which is known as the golden age. The golden period is a critical period for the growth and development of children so that giving attention is very important at this time so that if something goes wrong it can be detected early. In addition, proper handling of problems during the golden period can minimize deviations in child development so as to prevent lifelong abnormalities. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and mother's knowledge with gross motor development in toddlers in the working area of the Guali Health Center. This type of research is quantitative research using a cross-sectional predictive correlation research strategy to explain the relationship between variables. 49 respondents as a sample were mothers with children aged 1-2 years who were in the Working Area of the Guali Health Center. Data analysis techniques using univariate and bivariate analysis. The Chi-Square test is used to assess two related variables, namely mother's upbringing and knowledge and gross motor development in mothers with children aged 1-2 years. Statistical test results obtained $p = 0.007$ ($p < 0.05$). Parenting and knowledge have a significant relationship to the development of gross motor skills of toddlers.

Keywords: Parenting, Knowledge, Gross Motor, Toddler

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di negara barat, timur, tengah, dan Afrika Selatan. Tiongkok dan India berkontribusi pada lebih dari sepertiga kasus di dunia, dengan 106.000 kasus di Tiongkok dan 97.000 kasus di India pada tahun 2018. Menurut data *Global Burden of Cancer Study* (Globucan) yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), total kasus kanker serviks di dunia pada tahun 2020 mencapai 604.127 kasus dengan total kematian sebesar 341.831 kasus. Insidensi kanker serviks di dunia berkisar 13,1 per 100.000 wanita (Arbyn et al., 2018).

Kejadian kanker serviks yang tinggi di Indonesia menjadikan kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan besar dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi. Di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak setelah kanker Payudara. Pada tahun 2018 kasusnya mencapai 32.469, atau 17,2% dari kanker perempuan di Indonesia. angka kematian akibat kanker serviks mencapai 18.279 per tahun yang berarti ada sekitar 50 orang wanita Indonesia meninggal dunia setiap hari akibat kanker serviks (GLOBOCAN, 2018). Pada tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa kejadian kanker serviks di Indonesia sejumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker dan menempati urutan kedua setelah kanker payudara (WHO Cervix uteri Source: GLOBOCAN, 2020).

Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada organ reproduksi wanita, yaitu leher rahim, yang merupakan merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Berbeda dari jenis kanker lainnya, kanker serviks merupakan satu-satunya kanker yang disebabkan oleh terjadinya infeksi, yaitu infeksi virus *Human Papilloma Virus*. (HPV) sub tipe onkogenik. Penularan virus bisa terjadi melalui hubungan seksual, terutama dengan pasangan yang sering berganti. Penularan virus ini dapat terjadi baik dengan cara

transmisi melalui organ genital ke genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital. Virus HPV memiliki sekitar 130 tipe dan yang paling sering menginfeksi pada manusia yaitu tipe 6, 11, 16 dan tipe 18. Tipe 16 dan 18 ini merupakan tipe yang memiliki presentasi cukup tinggi terhadap penyebab kejadian kanker serviks (KKR, 2021).

Hasil penelitian Putri, dkk (2019) menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks, diantaranya paritas, riwayat konsumsi pil KB lebih dari 10 tahun, perokok pasif dan tidak mengetahui bahwa kanker serviks dapat dicegah. Dan hasil penelitian Trifitriana, (2020) menunjukkan keputihan patologis, paritas, usia, pemakaian kontrasepsi oral jangka panjang, usia pertama kali berhubungan dan pekerjaan suami merupakan faktor kejadian kanker serviks (Putri AR, Khaerunnisa S, 2019).

Vaksinasi HPV merupakan salah satu upaya dalam pengendalian untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks dan telah dikembangkan dua jenis vaksin yaitu vaksin *quadrivalent* untuk melindungi pada empat tipe HPV -16, 18, 6 dan 11 dan vaksin *bivalen* untuk melindungi pada HPV tipe 16 dan 18(6). Akan tetapi menurut Nuranna, et al., (2012) di negara-negara berkembang, hal ini masih menjadi kendala untuk diimplementasikan, terutama terkait dengan masalah biaya (Siregar & Sunarti S., 2020).

Upaya penanggulangan penyakit kanker serviks telah dilakukan yaitu dengan melakukan program *skrining* kanker seviks, namun hasil-hasil penelitian di beberapa negara masih menunjukkan kurangnya partisipasi wanita untuk mengikuti program *skrining* (Rachmadahniar, 2005). Sebagian besar penderita kanker datang sudah dalam stadium lanjut sehingga prosesnya sulit atau tak mungkin lagi di sembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks masih tergolong rendah, sehingga kesadaran masyarakat untuk *skrining* kanker serviks juga rendah (Tyastuti, 2008).

Penelitian yang dilakukan Dewi, dkk

(2013), di Puskesmas Buleleng, Surabaya 21 wanita (30%) dari 70 wanita yang mau melakukan deteksi dini kanker serviks, disebabkan kurangnya kesadaran wanita yang sudah menikah atau sudah pernah melakukan hubungan seksual untuk melakukan deteksi dini (*Pap Smear* atau Test IVA). Ada hal lain yang mempengaruhi wanita untuk mendeteksi dini kanker serviks yaitu kurangnya informasi mengenai pentingnya pemeriksaan Pap Smear atau IVA. Pencegahan dan pengobatan prakanker serviks masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di antara wanita dewasa di Indonesia. Masih tingginya angka penderita kanker serviks di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksa kesehatan dirinya. Padahal kini, penyakit apapun sudah dapat diobati dan ditangani secara cepat, dengan pendeteksian dini yang dilakukan secara berkala sehingga dapat mengurangi risiko angka kematian (Setiadi, 2016). Keterlambatan penderita datang berobat untuk itu perlunya upaya penanganan dan pengobatan prakanker serviks yang menjadi prioritas. Setiap wanita yang telah melakukan hubungan seksual mempunyai risiko menderita kanker serviks. Pemeriksaan ini bukan sekali seumur hidup, melainkan dilakukan rutin tiap tahun sampai usia 70 tahun (Ocvyanti, 2013). Cara deteksi dini yang paling sering dilakukan ialah metode usapan lendir (*pap smear*) leher rahim menurut *Papanicolaou* atau sering dikenal dengan *pap smear*. Petugas kesehatan akan melakukan pengambilan lendir pada leher rahim dengan cara usapan (*pap smear*) untuk kemudian diperiksa di laboratorium. Selain pemeriksaan *pap smear* ada cara lain yang lebih sederhana yaitu dengan cara Inspeksi Visual setelah meneteskan asam cuka atau asam asetat 3%-5%, yang dinamakan dengan IVA (inspeksi visual dengan asam asetat) atau IVA (*visual inspection with acetic acid*). Metode ini sangat menguntungkan karena biaya untuk

pemeriksaan cukup terjangkau (Prawirohardjo, 2016).

Di Sulawesi Tenggara prevalensi kanker serviks yaitu sebesar 0,3% dengan estimasi jumlah penderita kanker serviks sebanyak 354 kasus. Pada tahun 2019, dari 3.223 perempuan usia 30-50 tahun yang diperiksa, ditemukan 50 kasus IVA positif (1,55%). Dan pada tahun 2020 cakupan pemeriksaan IVA mengalami penurunan yaitu 1,25 % dari 1.925.943 perempuan usia 30-50 tahun (Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2020).

Kanker serviks dapat dicegah melalui pemeriksaan deteksi dini salah satunya dengan metode IVA. Namun, persentase cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (IVA) tahun 2018 hanya sebesar 7,34% pada wanita pasangan usia subur usia 30-50 tahun, angka tersebut sedikit meningkat di tahun 2019 menjadi 12,2% (Kemenkes RI, 2018).

Angka tersebut masih jauh dari indikator pencapaian sasaran dalam Rencana Strategis (RENSTRA) Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yang menargetkan deteksi dini kanker serviks sebesar 50%.

Berdasarkan data penderita kanker serviks yang ada di Kabupaten Muna, melalui data Dinkes Kab. Muna total penderita kanker serviks dari tahun 2020-2022 sebanyak 34 orang. Pada tahun 2020 total pasien kanker serviks sebanyak 9 orang, tahun 2021 total pasien kanker serviks sebanyak 11 orang, dan tahun 2022 tercatat total penderita kanker serviks sebanyak 14 orang (Dinkes Kab. Muna, 2022). Dan untuk wilayah Desa Wansugi, penderita kanker serviks tahun 2020 sebanyak 2 orang, tahun 2021 sebanyak 0 orang dan tahun 2022 sebanyak 1 orang (Profil Puskesmas Wakobalu, 2022).

Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muna bahwa selama ini penyuluhan tentang kanker serviks dilakukan dengan metode ceramah dan poster tetapi dirasakan masih kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan

partisipasi wanita. Pada metode ceramah penyuluhan lebih banyak memegang peran untuk menyampaikan dan menjelaskan materi penyuluhannya sehingga hanya dimengerti pada saat ceramah dilakukan dan mengingat poster sesaat. Maka dengan mencoba memberikan media *leaflet* memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan pengetahuan dan partisipasi wanita yang dapat menyimpan *leaflet* dan mudah mengingatnya.

Atas dasar uraian diatas itulah sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Perilaku Pemeriksaan Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Wansugi Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan *one group*

pretest–posttest design untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui leaflet terhadap perilaku pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur (WUS) di Desa Wansugi Kabupaten Muna. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yaitu WUS berusia 20–49 tahun, belum pernah melakukan pemeriksaan kanker serviks, dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner perilaku pemeriksaan kanker serviks yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta media intervensi berupa leaflet. Prosedur penelitian dilakukan melalui *pretest*, pemberian intervensi promosi kesehatan dengan leaflet, dan *posttest* setelah satu minggu. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, dengan memperhatikan prinsip etika penelitian berupa *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di desa Wansugi Kecamatan Kabangka.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
< 20 Thn	3	6,7
20 - 35 Thn	23	51,1
> 35 Th	19	42,2
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023

Dari tabel 5.2 frekuensi usia terbanyak pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 23 orang atau 51.1% sedangkan frekuensi usia paling sedikit pada rentang usia < 20 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 6.7%

b. Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan

Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di desa Wansugi Kecamatan Kabangka yang memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda.

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Tidak Sekolah	5	11,1
SD	21	46,7
SMP	12	26,7
SMA	7	15,5
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023

Dari tabel 5.3 frekuensi jenjang pendidikan terbanyak yaitu SD sebanyak 21 orang atau 46.7% sedangkan frekuensi jenjang pendidikan paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 5 orang atau 11.1 %.

c. **Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan**

Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di desa Wansugi Kecamatan Kabangka yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda.

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
IRT	23	51,1
Petani	14	31,1
Wiraswasta	5	11,1
Honorer	3	6,7
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023

Dari tabel 5.4 frekuensi pekerjaan terbanyak yaitu IRT sebanyak 23 orang atau 51.1% sedangkan frekuensi pekerjaan paling sedikit yaitu honorer sebanyak 3 orang atau 6.7%.

d. **Distribusi data *pre-test* dan *post-test* pada WUS dalam perilaku pemeriksaan kanker serviks**

Tabel 5.5
Distribusi Pre Test dan Post Test pada WUS dalam Perilaku Pemeriksaan Kaker Serviks

Kategori Perilaku	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	N	%	N	%
Melakukan	13	28,9	37	82,2
Tidak Melakukan	32	71,1	8	17,8
Jumlah	45	100	45	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil pada saat *pre-test* responden yang perilaku melakukan sebanyak 13 orang atau 28.9% dan yang perilaku tidak melakukan 32 orang atau 71.1% sedangkan pada *post-test* yang perilaku melakukan meningkat menjadi 37 orang atau 82.2% dan yang perilaku tidak melakukan menjadi 8 orang atau 17.8%.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dilakukan analisis dengan uji *mcNemar*, kemudian data diolah dengan SPSS versi 22. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara keterpaparan informasi terhadap perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim.

Dalam penelitian ini variabel bebas (*independen*) adalah pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet dan variabel terikat (*dependen*) adalah perilaku pemeriksaan kanker serviks.

a. Hasil Uji Statistik

Tabel 5.6

Hasil uji statistik pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap perilaku pemeriksaan kanker serviks pada WUS

	Value	Value Exact Sig. (2-sided)
McNemar Test		.000a
N of Valid Cases	45	

Sumber : Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa penelitian dari 45 responden diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap perilaku pemeriksaan kanker serviks pada WUS.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan

Beberapa faktor berpotensi mempengaruhi keefektifan pendidikan kesehatan, termasuk karakteristik demografi individu yang dididik, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Mayoritas peserta dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun, yang mewakili individu-individu di puncak masa produktif mereka. Individu berusia 30 tahun ke atas menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk adanya lesi prakanker dibandingkan dengan rekan mereka di bawah usia 30 tahun.

Menurut temuan penelitian, diamati bahwa sebagian besar responden, khususnya mereka yang berusia di atas 35 tahun, menyatakan tingkat kepentingan yang lebih tinggi untuk melakukan skrining kanker serviks (Lu-lu, 2012). Selain itu, perlu dicatat bahwa usia dapat memberikan

pengaruh pada kemampuan kognitif seseorang, dengan individu yang lebih tua cenderung menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dan sikap yang lebih halus. Selain itu, ketika individu berkembang dan mendapatkan kedewasaan, mereka cenderung menunjukkan tingkat kedewasaan dan kepercayaan yang meningkat, sehingga memfasilitasi penerimaan informasi yang berkaitan dengan kanker serviks (Notoatmojo, 2018)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa subset dari peserta memiliki tingkat pendidikan SMA. Kemanjuran pendidikan kesehatan mungkin bergantung pada pencapaian pendidikan individu, karena tingkat pendidikan seseorang dapat membentuk interpretasi dan pemahaman mereka terhadap informasi yang mereka dengar. Menurut Notoatmojo (2018), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tampaknya memiliki kapasitas

yang lebih besar dalam menyerap pengetahuan yang ditransmisikan. Namun demikian, gagasan ini bertentangan dengan temuan penelitian, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebanyak 82,2% responden menjalani post-test yaitu pemeriksaan kanker serviks. Fenomena ini mungkin timbul karena adanya pertukaran pengetahuan dan pemberian dukungan sosial antar individu setelah penerimaan informasi terkait kesehatan. Untuk mempengaruhi tingkat minat dan motivasi calon peserta untuk melakukan skrining kanker serviks.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hampir 50% dari peserta mengidentifikasi diri mereka sebagai individu yang terutama terlibat dalam tugas rumah tangga di dalam rumah tangga mereka. Pekerjaan individu memiliki potensi untuk mempengaruhi remunerasi keuangan dan pendapatan keseluruhan mereka. Menurut Notoatmojo (2018), individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih mungkin memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dan memperoleh informasi baru. Konsekuensinya, peningkatan akses informasi ini berpotensi mempengaruhi hasil terkait kesadaran dan pengetahuan seputar diagnosis dini kanker serviks. Namun demikian, dalam ruang lingkup penelitian ini, terlihat bahwa meskipun sebagian besar peserta bekerja sebagai ibu rumah tangga, terdapat peningkatan penting dalam praktik deteksi dini kanker serviks. Ada potensi adanya elemen pengaruh tambahan, seperti tingkat dukungan sosial di antara responden..

2. Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim sebelum diberikan Informasi

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5.5 berkaitan dengan hasil pre-test yang dilakukan pada sampel 45 peserta, yang menunjukkan tingkat kinerja yang beragam. Peserta penelitian dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan perilaku

mereka: mereka yang menunjukkan perilaku terdiri dari 13 orang, terhitung 28,9% dari keseluruhan sampel, sedangkan mereka yang tidak menunjukkan perilaku terdiri dari 32 orang, yang mewakili 71,1% dari total Sampel.

Terbatasnya keterlibatan individu dalam diagnosis dini kanker serviks dapat dikaitkan dengan terbatasnya ketersediaan informasi yang dapat diakses oleh sebagian besar responden. Selain itu, para peserta belum menerima bantuan apapun dari para peneliti dalam hal memberikan informasi mengenai tes IVA. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang mengidentifikasi diri sebagai WUS (Wanita Usia subur), berusia antara 18 hingga 49 tahun. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 20 sampai 35 tahun, termasuk total 23 peserta. Rentang usia yang mencakup periode ini sering diakui sebagai fase paling subur bagi wanita. Namun demikian, wanita saat ini lebih rentan terkena kanker serviks. (Septia, 2017).

3. Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Metode IVA sesudah diberikan Informasi

Temuan yang disajikan pada Tabel 5.6 berkaitan dengan hasil post-test yang diberikan kepada sampel 45 peserta. Pengukuran perilaku post test dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk menilai kecenderungan responden menjalani pemeriksaan kanker rahim. Jumlah responden yang menunjukkan kecenderungan proaktif terhadap identifikasi dini kanker serviks meningkat sebanyak 37 orang, mewakili tingkat pertumbuhan sebesar 82,2%.

Peningkatan yang diamati pada proporsi individu yang menunjukkan perilaku proaktif dalam identifikasi dini kanker serviks dapat dikaitkan dengan penyebaran pengetahuan di antara responden. Perolehan informasi diperoleh dari penyebaran data oleh peneliti. Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua peserta menunjukkan peningkatan perilaku. Selain itu, subset responden menunjukkan

tingkat perilaku proaktif yang lebih rendah, menunjukkan kurangnya kecenderungan terhadap diagnosis dini kanker serviks. Secara khusus, grup ini terdiri dari 8 orang, terhitung 17,8% dari total tanggapan.

Variasi dalam kapasitas dan kecenderungan individu untuk mengasimilasi berbagai informasi menyebabkan perbedaan dalam modifikasi perilaku. Menurut kerangka teoritis Machfoedz (2005), kemauan individu memainkan peran penting dalam membentuk persepsi seseorang terhadap informasi yang masuk.

4. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Perilaku Pemeriksaan Kanker Serviks Pada WUS

Dampak promosi kesehatan melalui media leaflet terlihat pada hasil post test yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada proporsi responden yang bersedia melakukan skrining dini kanker serviks. Secara khusus, persentase individu yang menampilkan perilaku ini meningkat dari 28,9% menjadi 82,2%. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa peserta tertentu telah terpapar informasi dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik, atau sesi konseling sebelumnya. Penyediaan informasi mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk mentransfer teknologi, mendidik individu, menumbuhkan kreativitas, memfasilitasi proses, menawarkan layanan konsultasi, memberikan pengawasan, dan melakukan pemantauan dan evaluasi. Kegiatan ini berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Perilaku mengacu pada rentang aktivitas dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu, mencakup perilaku yang dapat diamati dan perilaku yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pengamat eksternal. Ini mencakup respons individu terhadap berbagai rangsangan.

Kegiatan sosialisasi mengenai diagnosis dini kanker serviks ini dirancang untuk mendorong keterlibatan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pemeriksaan dini. Indikasi penting lain dari

dampak pemaparan informasi pada identifikasi dini kanker serviks dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5. Tes McNemar menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam perilaku sebelum dan sesudah pemberian informasi. Kemanjuran metode deteksi dini untuk kanker serviks telah ditingkatkan dengan mengadopsi langkah-langkah proaktif, seperti penerapan protokol skrining dini setelah penyebaran informasi yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan Septia (2017) yang menyatakan bahwa konseling dan pemberian informasi mencakup lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan dan memberikan penjelasan. Mereka juga melibatkan fasilitasi perubahan perilaku. Proses perubahan tingkah laku melibatkan integrasi pengetahuan, minat, sikap, dan kemampuan, sehingga terwujud tingkah laku baru yang dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Intinya, tindakan konseling atau penyediaan informasi melampaui sekadar transmisi pengetahuan dan data. Ini mencakup proses berkelanjutan yang bertahan hingga transformasi perilaku tercapai pada subjek atau responden studi yang dituju.

Penyediaan informasi atau konseling adalah semacam stimulus yang diberikan kepada peserta dalam studi penelitian. Ini sejalan dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa individu pertama kali menghadapi stimulus atau item yang berhubungan dengan kesehatan, kemudian terlibat dalam evaluasi atau pembentukan pengetahuan, dan kemudian melanjutkan untuk menerapkan dan menanggapi pengetahuan yang diperoleh ini (Notoatmojo, 2018).

Pengaruh perhatian dan minat responden terhadap perilaku wanita dalam kaitannya dengan deteksi dini kanker serviks tidak dapat diabaikan. Akuisisi pengetahuan baru dan pengembangan proses kognitif pada individu cenderung menghasilkan modifikasi dalam pola perilaku mereka. Fenomena ini juga menimbulkan variasi perilaku individu responden yang

dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan minat mereka. Hal ini sejalan dengan tesis Roger sebagaimana dibahas dalam karya Notoatmodjo (2018), yang mengemukakan bahwa tahap awal perubahan perilaku melibatkan perkembangan kesadaran dan minat individu terhadap materi pelajaran yang disajikan. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran seseorang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap individu dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keterpaparan mereka terhadap informasi. Memiliki lebih banyak informasi yang Anda inginkan kemungkinan akan menghasilkan sikap dan perilaku yang lebih baik (Septia, 2017).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ulfah et al. (2021). Penelitian ini menyelidiki pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan responden tentang kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan peningkatan rata-rata dari 10,23 menjadi 14,30 ($p = 0,001$, $p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media leaflet berpengaruh positif terhadap pengetahuan responden tentang kanker serviks. Selain itu, peningkatan yang signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan diamati setelah peserta terpapar media skrining (10,20 hingga 15,40, $p = 0,001$, $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian media skrining berdampak positif terhadap perolehan pengetahuan tentang kanker serviks (Ayu Ulfah, dkk, 2021).

Temuan investigasi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Festi Mahanani et al. (2022), di mana koefisien korelasi positif yang signifikan sebesar 0,647 diamati antara intervensi konseling dan identifikasi kanker serviks secara tepat waktu. Ini menyiratkan

bahwa peningkatan frekuensi sesi konseling dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan deteksi kanker serviks pada tahap awal. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan koefisien korelasi yang kuat antara promosi kesehatan dan keterlibatan wanita usia subur (WUS) dalam identifikasi dini kanker serviks, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) yang dihitung, melebihi nilai kritis (r tabel).

Jumaida et al. (2020) dalam penelitiannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan kanker serviks berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Puskesmas Tanjung Bintang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019. Menurut Kharisma (2011) dikemukakan bahwa pemberian penyuluhan berupa promosi kesehatan melalui berbagai platform media berpotensi meningkatkan pemahaman ibu tentang kanker serviks. Meliono (2010) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik menunjukkan kesadaran yang lebih besar dan terlibat dalam perilaku hidup sehat, seperti keterlibatan aktif perempuan dalam diagnosis dini kanker serviks.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara frekuensi inisiatif promosi kesehatan yang berkaitan dengan kanker serviks dan kemungkinan identifikasi dini pada wanita usia reproduksi mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwa et al. (2022) tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA (Pemeriksaan Visual Asam Asetat) Pada Wanita Usia Reproduksi". Temuan penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan

yang telah disajikan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah wanita usia subur (WUS) yang menjadi responden yaitu sebanyak 45 orang atau 55,5%
2. Pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) sebelum dilakukan edukasi melalui media leaflet yaitu sebanyak 28,9%.
3. Pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) sesudah dilakukan edukasi melalui media leaflet yaitu sebanyak 82,2%
4. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan media leaflet terhadap perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim dengan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$).

DAFTAR RUJUKAN

- Adventus, dkk. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta. UKI.
- Arbyn, E, W., Bruni L, de Sanjosé S, S. M., & Ferlay J, et al. (2018). *Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in a worldwide analysis*. Lancet Glob Heal. [https://doi.org/2020 8\(2\):e](https://doi.org/2020%208(2):e)
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Shuyuti, Tafsir al-Imamaini al-Jalalaini: Dar Ibn Katsir, 1407 H.
- Astrid, dkk. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim & Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ayu Ulfah Nur Lubis, dkk. (2021). Pengaruh Media Leaflet dan Film Terhadap Pengetahuan Tentang Leher Serviks dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Kampung Darek Kecamatan Padangsidempuan Selatan
- Budiarto, E. (2011). *Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Cunningham, et al. (2014). *Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara. (2020). *Profil kesehatan Sulawesi Tenggara (Kendari)*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Festi Mahanani, dkk. (2022). *Strategi Deteksi Dini Penerapan Model Promosi Kesehatan Tentang Kejadian Kanker Serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Brati*.
- GLOBOCAN. Cancer today [Internet]. GLOBOCAN. 2018 [cited 2019 Oct 19]. Available from: <http://gco.iarc.fr/today/home>
- Jumaida, dkk (2020). *Penyuluhan Tentang Kanker Serviks Mempengaruhi Pengetahuan dan Motivasi Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur (WUS)*
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id>
- KKR, I. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In [Internet]. (p. 39 p).
- Kusumaningtyas, AD dkk, . (2015) *Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-Agama*, Jakarta:Gramedia.
- LU-Lu et all (2012). Population based study on the prevalence and risk factors for human papilloma virus infection in quijjing of yunan province, southwest china. *Virology journal*, 9 (153):1-8. Diakses pada tanggal 20 April 2023 ,pukul 05.10 WITA
- Mahfoedz Ircham. (2005). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Mayrita, S. N., & Handayani, N. (2014). Hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 7
- Mujtabah, Saifuddin dan M. Yusuf Ridwan, (2010). *Nikmatnya Seks Islami*, Jakarta: Pustaka Marwa.
- Mulia, Musdah, Mengupas (2015). *Seksualitas Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*, Jakarta, Opus.
- Mulia, Musdah, Muslimah, (2005). *Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan,
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ocvyanti, 2013, Peran Dokter Umum dalam Pencegahan Kanker Serviks di Indonesia *Journal Indonesia Med Assoc*,63(1),1-3
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Salwa. dkk, (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemeriksaan IVA (inspeksi visual asam asetat)*. di unduh pada tanggal 20 Juli 2023.
- Septia Umi, (2017). *Wanita usia produktif rentan kanker serviks*. *Jurnal bidan sumut* vol 1. Diunduh pada tanggal 26 April 2023, jam 05.30 Wita
- Siregar & Sunarti S. (2020). Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Hpv Pada Anak Untuk Pencegahan Kanker Serviks. *JUMANTIK (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan)*, 5(1):34.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Sumantari Ni Wayan, (2018). Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Desa Karemotingge Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur.
- Tyastuti, dkk. (2008). *Komunikasi & Konseling Dalam Praktek Kebidanan*. Yogyakarta.
- WHO Cervix uteri Source: Globocan. (2020). *Int Agency Res Cancer*. In *[Internet]* (p. 419:110). Available from: <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/23-Cervix-uteri-fact-sheet.pdf>.